

PEDOMAN TEKNOLOGI BUDIDAYA KELINCI DI PERKOTAAN

SCIENCE . INNOVATION . NETWORKS



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jakarta
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian
2016

Seri Pertanian Perkotaan

PEDOMAN TEKNOLOGI BUDIDAYA KELINCI DI PERKOTAAN



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jakarta
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian

2016

ISBN : 978-979-3628-34-9

JUDUL :

Pedoman Teknologi Budidaya Kelinci di Perkotaan

ii, 28 p.: ill.; 21 cm

PENULIS :

Syamsu Bahar

TATA LETAK & DESIGN GRAFIS :

Sheila Savitri

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jakarta
Jl. Raya Ragunan No. 30 Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telp./Fax. (021) 78839949 / 7815020
<http://jakarta.litbang.pertanian.go.id>
email : bptp-jakarta@cbn.net.id

Kata Pengantar

Kelinci merupakan salah satu ternak yang cocok untuk dipelihara di wilayah perkotaan. Kandungan proteinnya yang tinggi, membuat kelinci mulai dilirik penikmat daging dan pelaku bisnis untuk membudidayakannya karena adanya larangan untuk beternak unggas di wilayah Jakarta berdasarkan Perda Provinsi DKI No. 4/2007. Sebagai alternatif sumber protein hewani, daging kelinci mempunyai tekstur halus dan berwarna putih.

Pemeliharaan ternak kelinci dapat dilakukan di pekarangan rumah. Biaya pemeliharaannya pun cukup murah, karena pakan kelinci dapat berupa hijauan atau limbah sayuran dari sampah rumah tangga.

Buku kecil ini berisi pedoman teknis teknologi budidaya kelinci di perkotaan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, baik bagi para penyuluh, peternak, maupun masyarakat umum yang tertarik untuk melakukan budidaya ternak kelinci.

Jakarta, Juli 2016

Kepala Balai

Ir. Etty Herawati, MSi
NIP. 19610203 198503 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. SARANA DAN PRASARANA	5
BAB III. TENAGA KERJA	13
BAB IV. PROSES PRODUKSI	14
BAB V. PENGELOLAAN LINGKUNGAN	23
BAB VI. PENGAWASAN DAN PELAPORAN ...	24
BAB VII. PENUTUP	27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia peternakan tidak sesederhana seperti yang terlihat. Berbagai tantangan harus dihadapi sejalan dengan beragam kebutuhan yang berkaitan dengan peternakan. Tantangan-tantangan tersebut diantaranya peningkatan kebutuhan pangan (termasuk dari protein hewani dan kebutuhan pekerjaan), globalisasi pasar (yang berdampak pada kompetisi), efisiensi produksi dan produk

bermutu, serta kebutuhan devisa dimana harus tercipta produk ekspor.

Di antara berbagai komoditas ternak yang tersedia, kelinci mempunyai keunggulan dalam mewujudkan suatu agribisnis. Kelinci memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, baik melalui pola usaha skala rumah tangga maupun skala industri.

Ternak kelinci dapat dijadikan sebagai alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan di masa mendatang. Daging kelinci merupakan salah satu daging berkualitas baik dan layak dikonsumsi oleh berbagai kelas lapisan masyarakat. Bahkan, jika dibandingkan dengan kondisi daging ayam, baik itu dari segi aroma, warna daging, maupun dalam berbagai bentuk masakan, tidak ditemukan perbedaan yang nyata.

Pedoman teknologi budidaya ternak kelinci yang baik perlu disusun sebagai acuan bagi para peternak dan petugas teknis di daerah. Pedoman tersebut akan memudahkan peternak dan petugas teknis dalam melaksanakan kegiatan usaha budidaya, pendampingan, maupun pengawasan, agar sesuai dengan peraturan yang berlaku di bidang peternakan.

B. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

- a. Bagi para peternak kelinci diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan budidaya kelinci yang baik dan menguntungkan.
- b. Bagi instansi yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan di daerah, sebagai pedoman dalam melakukan bimbingan dan pengawasan dalam usaha budidaya kelinci yang baik.

2. Tujuan

- a. Meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak; serta mutu hasil ternak;
- b. Mendukung ketersediaan pangan asal kelinci melalui usaha budidaya yang ramah lingkungan;
- c. Menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha untuk pendapatan peternak.

C. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup yang diatur dalam Pedoman ini meliputi: sarana dan prasarana; tenaga kerja; proses produksi; pelestarian lingkungan; pencacatan dan pelaporan.



UNIT
BUDIDAYA PETERNAKAN



BAB II

SARANA DAN PRASARANA

A. Sarana

1. Bangunan

Dalam kegiatan budidaya kelinci, dibutuhkan dukungan sarana berupa beberapa jenis bangunan. Jenis bangunan tersebut harus dapat berfungsi sebagai fasilitas pendukung produksi dan kegiatan penunjang lainnya. Bangunan harus disesuaikan dengan jumlah serta kenyamanan ternak.

Setiap lokasi usaha peternakan kelinci minimal mempunyai bangunan yang terdiri dari kandang, tempat penyimpanan pakan, gardu atau rumah jaga, kantor, bangunan penanganan limbah, serta kandang isolasi.

Mengenai bentuk atau model dan ukuran kandang, bisa disesuaikan dengan jenis kelinci yang akan dipelihara. Menurut bentuknya,

kandang dapat dibagi menjadi beberapa model yang disesuaikan dengan kebutuhan ternak, yaitu:

a. Jenis Bangunan Kandang

1. Kandang sistem postal. Jenis kandang ini tanpa halaman pengumbaran dan biasanya diletakkan di dalam ruangan. Kandang jenis ini mempunyai ruang agak luas dan diisi dengan beberapa ekor kelinci untuk jenis kelamin yang sama (model koloni). Biasanya, jenis kandang ini digunakan untuk pembesaran.
2. Kandang sistem battery. Kandang biasanya seperti sangkar berderet, dimana satu sangkar untuk satu ekor kelinci. Terdapat tiga jenis konstruksi untuk kandang jenis ini, yaitu konstruksi Battery (berjajar), Tier Battery (bertingkat), dan Pyramida Battery (susun piramid).
3. Kandang model ranch. Kandang ini dilengkapi dengan halaman pengumbaran dan biasanya diletakkan di luar ruangan. Kandang sistem ini memiliki dua ruangan, yaitu satu untuk pengumbaran dan sisanya untuk

berlindung. Umumnya, kandang berisi satu keluarga kelinci, yang terdiri dari sepasang induk dan anak-anaknya.

b. Tata Letak Kandang

Lokasi kandang sebaiknya ditempatkan pada tempat yang sesuai dengan kebutuhan kelinci. Tujuannya adalah supaya kelinci terjaga kesehatannya dan tidak mudah terserang penyakit. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tata letak kandang adalah:

1. Letak bangunan kandang, bukan kandang, dan kandang isolasi harus terpisah.
2. Pemisahan bangunan kandang disesuaikan dengan kelompok umur dan kegunaan kandang (misal kandang beranak, kandang sapih, dan kandang kawin).
3. Kandang ditempatkan pada tempat teduh dan tidak lembab, serta lingkungan dalam keadaan tenang dan tidak bising.
4. Diusahakan kandang mendapat sinar matahari langsung, terutama pada waktu pagi hari atau minimal pantulan sinar matahari.

c. Konstruksi Kandang

- 1) Bangunan dan alas kandang terbuat dari bahan yang ekonomis, kuat, aman, praktis. Selain itu, konstruksi kandang harus didisain sedemikian rupa agar memberikan kemudahan dalam pemeliharaan, pembersihan, maupun desinfeksi kandang.
- 2) Lantai kandang dapat dibuat dari kawat, bambu, atau kayu. Kisi-kisi lantai kandang diatur berjarak 2-3 cm agar air kencing dan kotoran bisa langsung jatuh ke bawah.
- 3) Gudang pakan sebaiknya dibuat bangunan terpisah agar pakan tetap sehat, tidak mudah rusak, dan higienis.
- 4) Bahan dan konstruksi kandang hendaknya dapat menjamin agar kelinci terhindar dari kecelakaan dan kerusakan fisik.
- 5) Suhu optimal kandang 15-20°C dengan kelembaban maksimum 60-90%.
- 6) Kontruksi kandang sebaiknya dilengkapi saluran pembuangan air limbah.
- 7) Kontruksi kandang memiliki desain ventilasi yang memudahkan masuk dan keluarnya udara.

d. Penempatan Bangunan Lainnya

Penataan bangunan kandang dan bangunan lainnya di dalam lokasi usaha peternakan kelinci, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bangunan tempat tinggal (rumah tinggal) usaha peternakan hendaknya terpisah dari daerah perkandangan dan dibatasi dengan pagar rapat.
- 2) Jarak terdekat antara kandang dengan bangunan lain minimal 25 meter; atau sesuai dengan kondisi lapangan.
- 3) Bangunan kandang, kandang isolasi, dan bangunan lainnya ditata agar aliran air, saluran pembuangan limbah, udara, serta penghantar lain tidak menimbulkan penyakit maupun pencemaran lingkungan.

2. Alat Penerang

Setiap usaha peternakan kelinci hendaknya menyediakan alat penerang yang cukup setiap saat sesuai kebutuhan dan peruntukannya.

3. Alat dan Mesin Peternakan

Usaha peternakan kelinci hendaknya memiliki sejumlah peralatan pemeliharaan sesuai dengan kapasitas/jumlah kelinci yang

dipelihara, mudah digunakan dan dibersihkan, serta tidak mudah berkarat, seperti:

- a) tempat pakan (feeder)
- b) tempat minum (waterer)
- c) alat penghapus hama
- d) alat pembersih kandang
- e) timbangan
- f) alat pencampur bahan baku pakan
- g) laci kotoran

4. Bibit

- a) Bibit kelinci yang dipelihara harus memenuhi kriteria sesuai persyaratan jenis dan mutu bibit yang berlaku.
- b) Bibit harus jelas jenisnya, berasal dari peternakan yang memiliki catatan kinerja tetuanya dengan kriteria-kriteria baku dari bibit tersebut.
- c) Bibit harus bebas dari penyakit, sehat, dan mampu berkembang biak sebaik tetuanya.

5. Pakan

- a) Pakan yang diberikan harus terjamin jumlah dan mutunya sesuai standar atau kebutuhan minimum yang berlaku,

- b) Peternakan kelinci disarankan melakukan penanaman pakan hijauan untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan pakan hijauan. Penanaman pakan hijauan dapat dilaksanakan di dalam atau di luar usaha peternakan, atau melakukan kerjasama dengan masyarakat setempat,
- c) Penggunaan pakan tambahan atau *feed additive* hendaknya mengikuti aturan yang berlaku,

6. Obat Hewan

- a) Obat hewan digunakan untuk vaksinasi, pengobatan, maupun keperluan lainnya, sesuai dengan peruntukannya. Obat yang digunakan harus sudah terdaftar dan memiliki Nomor Pendaftaran.
- b) Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku di bidang pengobatan.

B. Prasarana

1. Letak

Lokasi letak usaha ternak kelinci harus memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a) Tidak mengganggu ketertiban dan kepentingan umum setempat,
- b) Letak, luas, dan topografi lokasi, harus memperhatikan kesehatan lingkungan wilayah sekitarnya, serta kotoran dan limbah cair yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan;

2. Lahan

Lahan peternakan kelinci untuk skala komersial hendaknya jelas atas status kepemilikan dan luasnya, serta sesuai dengan peruntukannya menurut peraturan perundang-undangan.

Penggunaan dan pemanfaatan lahan harus sesuai dengan tata guna lahan yang telah ditentukan dalam perizinan untuk mendukung produksi yang direncanakan

3. Penyediaan Air

Air yang digunakan untuk minum kelinci dan pencucian peralatan harus memenuhi persyaratan baku mutu air sesuai dengan peruntukannya.

BAB III

TENAGA KERJA

Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha budidaya kelinci hendaknya memenuhi persyaratan secara teknis maupun administratif, antara lain:

1. Berbadan sehat.
2. Telah mengikuti pelatihan teknis produksi dan pelatihan kesehatan hewan.
3. Selalu tekun dan mampu menangani setiap permasalahan yang timbul dalam usaha peternakan kelinci.



BAB IV

PROSES PRODUKSI

A. Pemilihan Bibit

Peternak harus terlebih dahulu menentukan tujuan pemeliharaan kelinci. Untuk tujuan jenis bulu atau kelinci hias dapat memelihara kelinci jenis Anggora, American Chinchillia, Lops, Fuzzy, Satin, dan Rex. Untuk tujuan daging, dapat memelihara jenis Belgian, Californian, Flemish Giant, Havana, Himalayan, dan New Zealand, karena merupakan ternak yang cocok.

1. Pemilihan Bibit. Secara spesifik untuk bibit yang baik harus memiliki fertilitas tinggi; tidak mudah gugup (*nervous*); telinga panjang; tidak cacat; mata bersih; bulu halus dan

rata; hidung kering; memiliki kaki kuat, tidak bengkok, kaki depan sama panjang dengan jarak kaki belakang; serta dada lebar, bentuk bulat, padat, dan ramping.

2. Khusus untuk calon induk dapat dipilih kelinci yang memiliki tulang pinggang lebar (menandakan kelinci dapat beranak banyak) dan berumur dewasa kelamin betina/jantan (6 bulan dengan berat badan 2,0-2,5 kg).
3. Berasal dari tetua induk dengan jumlah anak sekelahiran (*litter size*) minimal 4 ekor.
4. Kelinci dengan masa produksi panjang dapat berkembang biak antara 2,5 – 3 tahun dan frekuensi beranak minimal 4 kali per tahun.
5. Pejantan yang baik adalah yang memiliki kantong kemih cukup besar hingga menggelantung ke bawah.
6. Ekor lurus dengan punggung.

B. Kandang

Persyaratan teknis lokasi kandang sebagai berikut:

1. Memperhatikan tata letak kandang, drainase dan sistem pertukaran udara, serta cukup mendapatkan sinar matahari.



Kandang utama (Rumah kandang)



Kandang battery

2. Lokasi kandang dekat dengan sumber air, tidak bising dan sejuk.
3. Memperhatikan sarana transportasi dan dekat dengan sumber pakan.
4. Kepadatan dan daya tampung kandang disesuaikan dengan umur kelinci yaitu anakan lepas sapih, kelinci muda, dan dewasa.
5. Kandang sistem postal yang digunakan untuk menampung 4 – 6 ekor kelinci, memiliki ukuran ideal: panjang 400cm x lebar 200cm x tinggi 55cm.
6. Kandang battery berukuran panjang 1 meter x lebar 60cm x tinggi 40cm, dapat menampung 5 – 10 ekor kelinci lepas sapih.
7. Kandang battery pembibitan diisi satu indukan berukuran panjang 75cm x lebar 60cm x tinggi 40cm.

8. Peralatan kandang, terdiri dari:

- a) Tempat pakan dan minum hendaknya dibuat dari bahan yang tidak mudah berkarat seperti bambu, paralon, plastik, atau bahan lainnya yang disesuaikan dengan umur kelinci, baik ukuran maupun bentuknya. P e n e m p a t a n tempat makan dan minum dibuat secara praktis, mudah terjangkau ternak, mudah d i p i n d a h k a n , mudah diganti atau ditambah isinya, dan mudah dibersihkan;



Tempat pakan



Nipple air minum



Kotak untuk beranak

- b) Alat untuk membersihkan kandang harus lengkap. Alat

pembersih yang berasal dari kandang isolasi tidak boleh digunakan pada kandang lain;

- c) Alat untuk penghapus hama (*hand sprayer*), yang dilengkapi dengan masker.

C. Pakan

1. Pakan yang diberikan untuk ternak kelinci berasal dari pakan hijauan berupa limbah



Pakan Limbah Sayuran



Pakan Pellet

sayuran dan rumput-rumputan serta pakan pabrik berupa pellet.

2. Pemberian pakan ditentukan berdasarkan bahan kering. Jumlah pemberian bervariasi, tergantung pada periode pemeliharaan dan bobot badan kelinci. Kebutuhan zat gizi pakan dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kebutuhan zat gizi pakan

Status	Kebutuhan gizi (%)		
	Protein	Lemak	Serat Kasar
Bunting	15-17	3-6	12-16
Menyusui	24-26	3-6	12-16
Dewasa	12-15	2-4	16-22
Muda	16-18	3-6	12-16

Sumber : Cheeke (1987)

Tabel 2. Kebutuhan pakan berdasarkan bahan kering

Status	Bobot (kg)	Bahan kering (%)	Kebutuhan bahan kering (g/ekor/hr)
Muda	1,8-3,2	6,2-5,4	112-173
Dewasa	2,3-6,8	4,0-3,0	92-204
Bunting	2,3-6,8	5,0-3,7	115-251
Menyusui dengan 7 anak)	4,5	11,5	520

Sumber : NRC (1977) dalam Ensminger (1991) dan Muslih et al. (2005)

D. Kesehatan Hewan

1. Situasi Penyakit kelinci

Usaha peternakan kelinci harus bebas dari

penyakit-penyakit yang seperti: Gudig/kudis (scabies), Pilek (influenza), Mencret (diare), radang puting susu (mastitis), radang paru-paru, berak darah, radang mata, cacingan, dan penyakit pada ternak kelinci lainnya yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang di bidang penyakit hewan.



Obat-obatan kelinci

2. Tindakan Pengamanan Penyakit

- a) Pilih lokasi usaha peternakan yang tidak mudah dimasuki binatang lain yang membawa penyakit serta bebas dari hewan piaraan lain yang dapat manularkan penyakit;
- b) Melakukan desinfeksi peralatan, penyemprotan terhadap serangga, lalat dan pembasmian terhadap hama-hama lainnya dengan menggunakan desinfektan yang ramah lingkungan atau teregistrasi;
- c) Melakukan pembersihan dan desinfeksi kandang, baik terhadap kandang yang dikosongkan maupun sebelum dimasukan ternak baru ke dalam kandang;
- d) Menjaga kebersihan dan sanitasi seluruh kompleks lokasi peternakan sehingga memenuhi syarat higienitas yang dapat dipertanggungjawabkan;
- e) Mempunyai sistem penghapus hama yang baik bagi lalu lintas kendaraan, orang dan peralatan yang keluar masuk kompleks peternakan, maupun pada pintu-pintu masuk kandang, gudang pakan, dan lain-lain;

- f) Melakukan tindakan pencegahan (vaksinasi) terhadap penyakit-penyakit sesuai dengan tata cara yang berlaku;
- g) Setiap terjadinya kasus penyakit, terutama yang dianggap/diduga penyakit menular, peternak maupun tenaga kerja/karyawan harus segera melaporkan kepada instansi/ Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan;
- h) Masyarakat membantu pemerintah daerah dalam usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular.

E. Penanganan Hasil

Untuk mendapatkan hasil yang bermutu baik, diperlukan penanganan hasil ternak kelinci sebelum dipasarkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan kelinci (*grading*);
2. Pengolahan daging secara baik dan tidak merusak zat nutrisi;
3. Sebelum daging dipasarkan, dikemas dalam wadah atau kemasan yang baik agar kualitas kesegaran dan kebersihan daging kelinci terjaga.

BAB V

PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan, diperlukan perhatian khusus terhadap beberapa hal seperti:

- a) Mencegah timbulnya erosi serta membantu penghijauan di areal usaha peternakan.
- b) Menghindari timbulnya polusi dan gangguan lain yang dapat mengganggu lingkungan, berupa bau busuk, serangga, tikus, pencemaran air sungai/air sumur, dan lain-lain.

- c) Memiliki dan mengoperasikan unit pengolahan limbah padat (feses) dan limbah cair (urin) untuk menghasilkan pupuk sesuai kapasitas produksi limbah yang dihasilkan.



Pupuk padat dari kotoran kelinci



Pupuk cair dari kotoran kelinci

BAB VI

PENGAWASAN DAN PELAPORAN

A. Pengawasan

1. Sistem Pengawasan

Sistem pengawasan terdiri dari pengawasan internal dan pengawasan eksternal.

- a. Dalam pengawasan internal, pelaku usaha peternakan kelinci menerapkan sistem pengawasan secara baik pada titik kritis dari proses produksi untuk memantau kemungkinan adanya penyakit.
- b. Dalam pengawasan eksternal, Instansi/ Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan manajemen yang dilakukan oleh usaha peternakan kelinci.

2. Monitoring dan Evaluasi

- a) Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh instansi yang berwenang di bidang peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota.



- b) Monitoring dan evaluasi setiap tahun berdasarkan rekaman/catatan data dan informasi yang dikumpulkan, serta pengecekan kunjungan ke usaha peternakan.

3. Pencatatan

Usaha peternakan kelinci hendaknya melakukan pencatatan (*recording*) data yang sewaktu-waktu dibutuhkan untuk pembinaan maupun untuk kemajuan peternak sendiri.

Data yang perlu dicatat, sebagai berikut :

- a) Data populasi;
- b) Data catatan produksi;
- c) Data konsumsi pakan;
- d) Data kematian ternak;

- e) Data kesehatan hewan, meliputi: jadwal vaksinasi, penggunaan obat, dan penyakit.
- f) Data harga (bibit, pakan, jual);
- g) Tempat asal ternak yang dibeli/dipelihara;
- h) Ekspor ternak, jika peternakan melaksanakan ekspor;
- i) Data pemasukan dan pengeluaran ternak;
- j) Hasil pengujian laboratorium untuk mutu pakan dan penyakit .

B. Pelaporan

Pelaku usaha peternakan kelinci perlu membuat laporan tertulis secara berkala (semester dan tahunan) yang sewaktu-waktu dibutuhkan oleh instansi yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan di Kabupaten/Kota. Peternakan.

BAB VII

PENUTUP

Pedoman ini bersifat dinamis dan akan disesuaikan kembali apabila terjadi perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.